

PEMBINAAN RELIGIUSITAS MELALUI INTEGRASI PEMBIASAAN HARIAN DAN PESANTREN LIBURAN DALAM BUDAYA SEKOLAH KEJURUAN

Elysa Nurul Qomaria
STTT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: putrielza343@gmail.com

Nikmawati
SMK Dr. Wahidin Nganjuk
e-mail: arinkaiqlima06@gmail.com

Nurul Lailiyah
STTT Al Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: nurullailiyah@stituwjombang.ac.id

Abstrac: This study aims to examine the effectiveness of the integration of daily habituation and holiday pesantren programs in shaping the religious character of students at SMK YPM 14 Sumobito Jombang. The background of this research is the moral and spiritual challenges faced by adolescents in the digital era, which requires strengthening religious character education in a vocational school environment. The research used a qualitative approach with a case study, involving participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that daily habituation such as congregational dhuha prayers, recitation of Asmaul Husna, and istighosah consistently instill the values of honesty, responsibility, and discipline. Meanwhile, the holiday pesantren program provides intensive spiritual experiences that strengthen the internalization of religious values and the transformation of students' characters. The synergy between routine habituation, periodic religious programs, and consistent school culture, supported by exemplary teachers and the involvement of all school members, has proven to be effective in forming strong religious characters. This integrative model can be an inspiration for other schools in building students' spiritual character amid the challenges of the digital era and the moral crisis of the younger generation.

Keyword: *Religiosity, Daily Habituation, Holiday Pesantren, School Culture, Vocational School*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas integrasi program pembiasaan sehari-hari dan program pesantren liburan dalam membentuk karakter keagamaan siswa di SMK YPM 14 Sumobito Jombang. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan moral dan spiritual yang dihadapi remaja di era digital, yang menuntut penguatan pendidikan karakter keagamaan di lingkungan sekolah kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan harian seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan istighosah secara konsisten menanamkan nilai-nilai kejuruan, tanggung

jawab, dan kedisiplinan. Sementara itu, program pesantren liburan memberikan pengalaman spiritual intensif yang memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan transformasi karakter siswa. Sinergi antara pembiasaan rutin, program keagamaan berkala, dan budaya sekolah yang konsisten, didukung oleh guru-guru teladan serta keterlibatan seluruh anggota sekolah, terbukti efektif dalam membentuk karakter keagamaan yang kuat. Model integratif ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun karakter spiritual siswa di tengah tantangan era digital dan krisis moral generasi muda.

Kata kunci: Keagamaan, Pembiasaan Sehari-hari, Pesantren Liburan, Budaya Sekolah, Sekolah Kejuruan

PENDAHULUAN

Di era digital yang kompleks, tantangan moral peserta didik semakin meningkat. Arus informasi yang deras, gaya hidup instan, serta keterpaparan terhadap budaya populer global berkontribusi pada menurunnya kesadaran spiritual dan nilai-nilai religius di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk diperkuat dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam.

Pendidikan karakter religius merupakan proses pembentukan kepribadian melalui penginternalisasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya membentuk hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan besar dalam membangun etika sosial, tanggung jawab, serta integritas pribadi peserta didik. Pendidikan karakter religius, menurut Yaumi dalam Herawan, merupakan landasan dasar dalam pembentukan moral yang mulia dan perlu ditanamkan sejak usia dini di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Ummi Kulsum & Abdul Muhid (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan agama Islam melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan memiliki fungsi utama dalam pembentukan kepribadian spiritual peserta didik di tengah arus globalisasi nilai¹

Budaya sekolah yang berbasis nilai religius, yang diwujudkan melalui pembiasaan spiritual seperti sholat berjamaah, dzikir, serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an, terbukti mampu menanamkan kedisiplinan dan meningkatkan motivasi ibadah siswa (. Sekolah

¹ Kulsum, U., & Muhid, A. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), (2022). 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

sebagai komunitas pendidikan memiliki tanggung jawab kolektif dalam membangun sistem nilai dan kebiasaan yang menumbuhkan kesadaran spiritual, yang tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga berdampak pada pola pikir dan sikap keseharian siswa. Di lingkungan SMK, pendekatan ini menjadi sangat strategis mengingat usia peserta didik yang sedang berada dalam fase pembentukan jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal.

Di tingkat pendidikan menengah kejuruan, pembinaan karakter religius menghadapi tantangan tersendiri karena peserta didik berada dalam fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, strategi penanaman nilai-nilai spiritual harus dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Salah satu bentuk implementasi nilai religius dalam budaya sekolah ialah pembiasaan harian seperti sholat dhuha berjamaah, istighosah, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan keagamaan berkala seperti pesantren liburan (Peslib). Integrasi antara pembiasaan harian yang bersifat rutin dan kegiatan berkala yang intensif menjadi pendekatan yang komprehensif dalam membentuk kesadaran religius siswa. Menurut Ahsin dan Ilahiyah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dapat ditanamkan secara efektif melalui budaya sekolah yang berlandaskan nilai agama, terutama jika ditopang oleh keteladanan guru dan program yang menyentuh dimensi spiritual siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Lestari, Sunarsih, & Nurpratiwiningsih yang menyatakan bahwa pembiasaan religius harian seperti sholat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna secara signifikan meningkatkan komitmen ibadah dan produktivitas siswa.²

Salah satu strategi yang relevan adalah integrasi antara pembiasaan harian dan program pesantren liburan. Pembiasaan harian seperti sholat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan istighosah, bila dikombinasikan dengan program pesantren liburan (peslib) yang bersifat intensif, dapat memberikan pengalaman spiritual yang lebih menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh Ahsin & Ilahiyah yang menyatakan bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati sosial dapat ditanamkan secara efektif melalui budaya

² Tri Indah Lestari, Diah Sunarsih, & Laelia Nurpratiwiningsih. "*Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius*." INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(4), (2023). 10214–10227

sekolah berbasis religius, terutama jika didukung oleh keteladanan guru dan program yang menyentuh dimensi spiritual siswa secara langsung³.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya sekolah kejuruan yang mengintegrasikan pembiasaan religius harian dengan program pesantren liburan dapat membentuk karakter religius peserta didik secara berkesinambungan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus⁴. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana integrasi antara pembiasaan harian dan program pesantren liburan dapat membentuk karakter religius peserta didik dalam konteks budaya sekolah kejuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya berkaitan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui implementasi pembiasaan harian dan program pesantren liburan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta perspektif para informan terhadap pelaksanaan program-program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga mampu menggambarkan proses, interaksi, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian difokuskan pada satu lokasi dengan karakteristik tertentu, yaitu SMK YPM 14 Sumobito Jombang. Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan integrasi pembiasaan harian dan program pesantren liburan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengkaji suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga

³ Ahsin, M. & Ilahiyah, I.I. "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Melalui Budaya Sekolah." *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), (2025). 277–284. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>.

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. ke-4, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 19–21.

diperoleh pemahaman yang utuh mengenai berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi program tersebut.

Pendekatan studi kasus juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara kebijakan sekolah, budaya organisasi, peran guru, serta partisipasi peserta didik dalam proses pembentukan karakter religius. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi juga menganalisis bagaimana kegiatan tersebut diinternalisasikan ke dalam kehidupan peserta didik sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter mereka. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap proses daripada sekadar mengukur hasil akhir dari pelaksanaan program.

Lokasi penelitian ini adalah SMK YPM 14 Sumobito Jombang, sebuah sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren yang memiliki komitmen kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mengimplementasikan berbagai program pembinaan religius secara terencana dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembiasaan harian maupun program pesantren liburan yang dilaksanakan secara berkala. Keunikan tersebut menjadikan SMK YPM 14 Sumobito Jombang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi pembentukan karakter religius peserta didik dalam lingkungan sekolah kejuruan.

Selain itu, sekolah ini memiliki budaya religius yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah. Berbagai aktivitas keagamaan, seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, istighosah, serta kegiatan pesantren liburan, dilaksanakan secara konsisten dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai Islam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara langsung proses internalisasi nilai religius yang berlangsung melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan berbagai program pembinaan yang dijalankan.

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa SMK YPM 14 Sumobito Jombang memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya integrasi antara pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan berbasis pesantren. Integrasi tersebut menjadi keunikan tersendiri karena pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga

diperkuat melalui budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan spiritual peserta didik. Dengan karakteristik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah kejuruan berbasis pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung aktivitas pembiasaan harian seperti sholat dhuha berjamaah, istighosah, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan intensif dalam pesantren liburan⁵.
2. Wawancara mendalam, yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, dan dampak kegiatan religius terhadap pembentukan karakter⁶.
3. Dokumentasi, berupa dokumen tertulis, foto kegiatan, program kerja keagamaan, serta arsip evaluasi kegiatan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁷. Untuk menjaga validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan, yaitu keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan sekolah selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 dengan keterlibatan intensif peneliti dalam kegiatan keagamaan sekolah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

A. Religiusitas dalam Pembiasaan Harian

Di SMK YPM 14 Sumobito Jombang, pembiasaan harian menjadi salah satu pilar utama dalam menumbuhkan religiusitas peserta didik. Sekolah secara konsisten

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 145–151.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 186–190.

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–12.

menerapkan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi sholat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, istighosah, serta tadarus Al-Qur'an. Seluruh rangkaian kegiatan ini disusun secara terstruktur sebagai bagian dari budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan pembiasaan tersebut bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan praktik ibadah secara formal, tetapi juga membangun kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan jiwa, serta kesadaran spiritual peserta didik. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri secara mental dan spiritual sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena peserta didik memulai aktivitas akademik dengan hati yang lebih tenang, fokus, dan siap menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan secara tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Meskipun terdapat perbedaan tingkat antusiasme di antara peserta didik, secara umum mereka menunjukkan partisipasi yang baik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus ini juga tampak memberikan dampak terhadap sikap keseharian peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam datang ke sekolah, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta munculnya sikap saling menghormati dan menjaga etika dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat tinggi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pengawas atau pemantau jalannya kegiatan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap rangkaian pembiasaan keagamaan. Guru ikut melaksanakan sholat dhuha berjamaah, memimpin pembacaan Asmaul Husna, mendampingi tadarus Al-Qur'an, serta memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga konsistensi dalam beribadah. Kehadiran guru sebagai

pelaku utama dalam kegiatan tersebut menciptakan suasana yang lebih harmonis dan memperkuat hubungan antara guru dengan peserta didik.

Keterlibatan aktif guru tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan dalam tindakan nyata. Guru menjadi figur yang memberikan contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik melihat guru menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan konsisten, mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan guru merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Dengan demikian, pembiasaan harian yang didukung oleh keteladanan guru menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya religius di SMK YPM 14 Sumobito Jombang. Sinergi antara program sekolah, keterlibatan guru, dan partisipasi peserta didik menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia.

Pembiasaan harian ini secara bertahap menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Pembiasaan ibadah yang dilakukan bersama menciptakan suasana spiritual yang membentuk perilaku religius secara tidak langsung melalui mekanisme sosial⁸

B. Religiusitas dalam Program Pesantren Liburan

Program pesantren liburan (Peslib) dilaksanakan saat libur semester. Kegiatan ini berupa penginapan siswa selama beberapa hari di sekolah, dengan aktivitas utama seperti kajian kitab, pelatihan ibadah praktis, qiyamul lail, dan pelatihan akhlak. Kegiatan ini memberikan ruang internalisasi nilai secara intensif yang tidak bisa dicapai melalui pembiasaan harian semata.

⁸ Lestari, T. I., Sunarsih, D., & Nurpratiwiningsih, L. Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), (2023). 10214–10227. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.10214>

Melalui Peslib, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga hidup dalam suasana yang kental dengan nilai-nilai Islam. Wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan agama dan mengalami perubahan dalam cara berpikir serta sikap hidup setelah mengikuti program ini.

Program Pesantren Liburan (Peslib) merupakan salah satu program unggulan yang diselenggarakan oleh SMK YPM 14 Sumobito Jombang sebagai upaya memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Program ini dilaksanakan pada masa libur semester dengan konsep kegiatan menginap di lingkungan sekolah selama beberapa hari. Selama pelaksanaan program, peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan yang telah disusun secara sistematis, seperti kajian kitab, pelatihan ibadah praktis, qiyamul lail, tadarus Al-Qur'an, dzikir bersama, pelatihan akhlak, serta berbagai kegiatan pembinaan karakter yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan dalam suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengikuti setiap rangkaian kegiatan secara optimal.

Berbeda dengan pembiasaan harian yang dilakukan dalam waktu relatif singkat, Program Peslib memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui proses pembinaan yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Selama mengikuti program, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi keagamaan dalam bentuk ceramah atau kajian, tetapi juga dibimbing untuk mempraktikkan secara langsung berbagai bentuk ibadah dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung secara lebih efektif karena peserta didik mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan penuh antusias dan disiplin. Aktivitas seperti sholat berjamaah, qiyamul lail, kajian kitab, serta pelatihan ibadah praktis dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kehidupan yang diatur berdasarkan nilai-nilai Islam selama program berlangsung membentuk suasana yang mendukung peserta didik untuk membiasakan diri menjalankan ibadah secara tertib, meningkatkan

kedisiplinan, serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai seorang muslim. Interaksi yang intensif antara peserta didik dengan guru maupun pembimbing juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui Program Peslib, peserta didik tidak hanya diajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga dibiasakan hidup dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Seluruh aktivitas yang dilakukan selama program menjadi media pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran spiritual, memperbaiki kualitas ibadah, serta membangun karakter yang lebih baik. Pengalaman hidup bersama dalam suasana religius juga melatih peserta didik untuk saling menghormati, bekerja sama, menjaga kedisiplinan, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta, Program Peslib memberikan pengalaman yang berkesan dan berdampak positif terhadap perkembangan religiusitas mereka. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT, lebih termotivasi untuk menjaga sholat lima waktu, lebih rajin membaca Al-Qur'an, serta lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata. Selain itu, peserta juga mengungkapkan bahwa program ini mengubah cara berpikir mereka dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, lebih menghargai orang tua dan guru, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Program Peslib menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius di SMK YPM 14 Sumobito Jombang. Pembelajaran yang berlangsung secara intensif melalui perpaduan antara penyampaian materi, praktik ibadah, keteladanan pembimbing, serta pembiasaan hidup dalam lingkungan religius mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, Program Peslib tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan selama masa liburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius yang diharapkan memberikan

pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Program ini sejalan dengan temuan Ummi Kulsum dan Muhid, yang menekankan pentingnya pengalaman religius intensif sebagai sarana transformasi karakter, terutama di kalangan remaja pada fase krisis identitas⁹.

C. Sinergi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter

Pembentukan karakter religius di SMK YPM 14 tidak berdiri sendiri dalam satu program, tetapi merupakan hasil dari sinergi berbagai elemen budaya sekolah yang saling mendukung. Sekolah tidak hanya mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian sosial, dan kompetisi yang sehat diwujudkan melalui kebijakan sekolah, tata tertib, proses pembelajaran, maupun interaksi sehari-hari antara guru, peserta didik, dan seluruh tenaga kependidikan. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi ruang pembelajaran yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Budaya sekolah yang demikian menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya karakter religius. Setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga dibingkai dengan nilai-nilai spiritual. Kegiatan seperti pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai kebersihan dalam Islam, hingga sikap saling menghormati antarsesama menjadi praktik nyata yang terus dipelihara. Pembiasaan tersebut membentuk lingkungan yang secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

⁹ Kulsum, U., & Muhid, A. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), (2022). 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Ajat Sudrajat (2021) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun, dipelihara, serta diwariskan oleh seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai identitas lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi media sosialisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas formal maupun informal. Dalam konteks SMK YPM 14, budaya religius yang telah mengakar mampu membentuk perilaku peserta didik karena mereka setiap hari berinteraksi dengan lingkungan yang konsisten memperlihatkan praktik-praktik keagamaan.

Keberhasilan pembentukan karakter religius juga tidak terlepas dari keterlibatan seluruh warga sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam memang memiliki peran utama dalam memberikan penguatan materi keagamaan, tetapi guru mata pelajaran umum, kepala sekolah, tenaga administrasi, petugas kebersihan, hingga satpam turut memberikan kontribusi melalui keteladanan sikap dan perilaku. Mereka bersama-sama menunjukkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, serta komitmen menjalankan ibadah sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan kolektif tersebut menjadi proses pendidikan yang efektif karena peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Lingkungan yang konsisten memperlihatkan praktik-praktik religius tersebut pada akhirnya membentuk kontrol sosial yang positif. Peserta didik terdorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan budaya sekolah yang berlaku karena nilai-nilai tersebut telah menjadi kebiasaan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang memberikan penguatan secara berkelanjutan. Ketika seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menjalankan nilai-nilai religius, maka proses internalisasi karakter berlangsung lebih efektif dibandingkan apabila hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas peserta didik membutuhkan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik secara terpadu. Aspek kognitif dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian keislaman, dan penyampaian materi selama kegiatan pesantren liburan sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang benar mengenai ajaran agama. Aspek afektif dibangun melalui pembiasaan ibadah, pemberian motivasi, refleksi keagamaan, serta pengalaman spiritual yang menumbuhkan kesadaran dan kecintaan kepada Allah Swt. Adapun aspek psikomotorik diwujudkan melalui praktik nyata berupa pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti istighosah, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi antara pembiasaan harian yang bersifat repetitif dengan program pesantren liburan yang bersifat intensif menjadi salah satu kekuatan utama dalam pembentukan karakter religius di SMK YPM 14. Pembiasaan harian berfungsi membangun konsistensi perilaku melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga terbentuk kebiasaan positif. Sementara itu, pesantren liburan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, pendalaman materi keislaman, serta refleksi spiritual dalam waktu yang lebih panjang. Kedua program tersebut saling melengkapi; pembiasaan harian menjaga kontinuitas perilaku religius, sedangkan pesantren liburan memperkuat pemahaman, penghayatan, dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan atau kesadaran moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga dimensi tersebut terlihat jelas dalam praktik pendidikan di SMK YPM 14. Pengetahuan moral diberikan melalui pembelajaran agama dan pembinaan selama pesantren liburan, kesadaran moral dibangun melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta suasana religius sekolah, sedangkan tindakan moral diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik yang terbiasa menjalankan ibadah, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan instruksional yang berorientasi pada penyampaian materi. Karakter religius tumbuh melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, berulang, dan didukung oleh lingkungan yang konsisten. Pengalaman spiritual yang dialami peserta didik selama mengikuti berbagai program keagamaan menjadi faktor penting yang memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam sekaligus membentuk komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, religiusitas peserta didik tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap, etika, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menjaga hubungan yang harmonis dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di SMK YPM 14 merupakan hasil dari integrasi antara budaya sekolah, keteladanan seluruh warga sekolah, pembiasaan keagamaan yang berkelanjutan, serta program pesantren liburan yang memberikan penguatan spiritual secara intensif. Sinergi berbagai komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang holistik, sistematis, dan melibatkan seluruh komponen sekolah secara berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona, yang menyebutkan bahwa penanaman nilai harus dilakukan melalui pengajaran langsung (*moral knowing*), motivasi internal (*moral feeling*), dan kebiasaan nyata (*moral action*)¹⁰. Ketiga aspek tersebut terintegrasi secara simultan dalam pendekatan yang dilakukan oleh SMK YPM 14. Dengan demikian, pembentukan religiusitas bukan hanya hasil dari instruksi formal, tetapi juga dari pengalaman spiritual yang dialami, dirasakan, dan dihayati dalam konteks budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam secara holistik.

¹⁰ Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books. 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik di SMK YPM 14 Sumobito Jombang terlaksana secara efektif melalui integrasi antara program pembiasaan harian dan program pesantren liburan (Peslib). Kedua program tersebut saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga mampu membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku religius peserta didik secara berkelanjutan. Pembiasaan harian yang meliputi sholat dhuha berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, istighosah, tadarus Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya berfungsi sebagai media pembentukan rutinitas spiritual yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Melalui kegiatan yang berulang tersebut, peserta didik terbiasa menjalankan ibadah, meningkatkan kedisiplinan, serta menanamkan kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, program Pesantren Liburan (Peslib) memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam melalui proses pembinaan yang berlangsung secara intensif selama beberapa hari. Berbagai kegiatan seperti kajian kitab, pelatihan ibadah praktis, qiyamul lail, pembinaan akhlak, dan pendampingan spiritual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut memberikan ruang refleksi yang lebih luas sehingga peserta didik mampu memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT sekaligus meningkatkan kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program-program keagamaan yang dilaksanakan sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada budaya sekolah yang secara konsisten mendukung penerapan nilai-nilai Islam. Budaya religius yang tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi proses internalisasi karakter. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, memiliki peran yang saling mendukung dalam

menciptakan suasana yang religius, disiplin, dan penuh keteladanan. Kondisi tersebut menjadikan proses pembentukan karakter tidak berhenti pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi program pembentukan karakter religius. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan ibadah, menunjukkan akhlak yang baik, serta membimbing peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan. Keteladanan yang diberikan guru memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap peserta didik karena mereka memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai religius diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam setiap program keagamaan semakin memperkuat proses pembiasaan sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi antara pembiasaan harian, program pesantren liburan, serta budaya sekolah yang religius mampu membentuk berbagai karakter positif pada peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian sosial, sikap saling menghormati, serta empati terhadap sesama berkembang melalui pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pendidikan karakter religius di SMK YPM 14 Sumobito Jombang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara pembiasaan rutin, program keagamaan yang dilaksanakan secara berkala, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang konsisten merupakan kunci utama dalam membentuk karakter religius peserta didik di lingkungan pendidikan kejuruan berbasis pesantren. Model pembinaan yang bersifat integratif tersebut mampu menciptakan proses pendidikan karakter yang lebih komprehensif karena melibatkan aspek pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai agama secara berkesinambungan. Oleh karena itu, model integrasi yang diterapkan di SMK YPM 14 Sumobito Jombang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau inspirasi bagi sekolah-sekolah lain dalam

mengembangkan pendidikan karakter religius. Upaya tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan era digital, globalisasi, dan berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda, sehingga sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. & Ilahiyah, I.I. "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Melalui Budaya Sekolah." *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), (2025). 277–284. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. ke-4, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 19–21.
- Kulsum, U., & Muhid, A. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), (2022). 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kulsum, U., & Muhid, A. Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), (2022). 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lestari, T. I., Sunarsih, D., & Nurpratiwiningsih, L. Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), (2023). 10214–10227. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.10214>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 2021
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020
- Tri Indah Lestari, Diah Sunarsih, & Laelia Nurpratiwiningsih. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Religius." *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), (2023). 10214–10227